

BAB V

STRATEGI KOMUNIKASI UMAT HINDU DAN UMAT KRISTEN DALAM MENJAGA KERUKUNAN DI BANJAR PENATARAN BUJAK, SEPANG KELOD. SINGARAJA, BALI

5.1 Kerukunan Umat Hindu dan Umat Kristen di Banjar Penataran Bujak, Sepang Kelod, Singaraja, Bali

Masuknya agama Kristen di *banjar* ini dimulai pada tahun 1931, dimana saat itu mereka datang dengan tujuan untuk bekerja di hutan¹. Penolakan pun terjadi oleh umat Hindu di *banjar* ini. Bentuk penolakan yang terjadi saat itu adalah tidak diberikannya tanah kubur bagi umat Kristen, sehingga mereka mengubur orang yang meninggal di halaman rumah masing-masing. Kejadian ini membuat beberapa orang merasa tidak nyaman dan mereka berusaha untuk mempersatukan kedua umat ini agar terciptanya hubungan yang harmonis di *banjar* itu. Adapun orang-orang yang memprakarsai perstauan kedua agama ini adalah : Pak De Wiry, Pak Gel-Gel, Pak Pasek, Pak Ketut Mastra, Guru Gede Tara, Pak Gede Purya, Pak Ketut Darta. Cara mereka mempersatukan kedua agama ini dengan mengajak kedua agama ini gotong royong dalam bidang pertanian untuk melawan penderitaan rakyat saat itu. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi, salah satu masyarakat Kristen di *Banjar Penataran Bujak*²,

“Nah waktu to ade beberapa orang dari umat Hindu lan umat Kristen mencoba nyatuang rage. Orang-orang niki ngajak untuk gotong royong melawan penderitaan ne saat to rage susah di ekonomi. Mulai to rage sedikit demi sedikit hubungane membaik, rage mulai menerima, mulai menghormati satu sama lain gek.”
(“Nah waktu itu ada beberapa orang dari umat Hindu dan umat Kristen yang mencoba menyatukan kami. Orang-orang ini mengajak kami untuk bergotong royong melawan penderitaan

¹Wawancara dengan salah satu masyarakat Kristen, Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 10.00 WITA di rumah Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi

²Wawancara dengan salah satu masyarakat Kristen, Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 10.00 WITA di rumah Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi

ekonomi saat itu. Mulai saat itu sedikit demi sedikit hubungan kami membaik, kami mulai menerima, mulai menghormati satu sama lain.”)

Akhirnya kedua umat ini bisa saling menekan ego masing-masing dan mulai bersatu di tahun 1935. Lima tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1940, Banjar Penataran Bujak yang masih menjadi satu dengan Banjar Bujak dijajah oleh Jepang dan Belanda. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi, salah satu masyarakat Kristen, saat masa penjajahan, penjajah hanya mencari dan membunuh orang yang beragama Hindu saja, sedangkan mereka yang beragama Kristen dibiarkan menjalani aktivitas seperti biasa. Alasan mengapa mereka hanya mencari dan membunuh umat Hindu tidak diketahui. Keadaan inilah yang membuat kedua umat saling membantu satu sama lainnya. Tak jarang umat Hindu berlindung di dalam rumah umat Kristen saat mereka dikejar-kejar oleh penjajah. Bila penjajah melakukan penggrebekan dan menanyakan apakah mereka semua keluarga atau bukan, umat Kristen akan mengakui bahwa semua yang ada di rumahnya, termasuk umat Hindu yang bersembunyi disana adalah keluarganya. Hal ini dilakukan agar tidak ada umat Hindu yang tertangkap bahkan terbunuh oleh penjajah. Kejadian ini terus berlangsung hingga tahun 1945. Walaupun penjajah sudah tidak ada lagi, persatuan antara kedua umat ini terus terjalin, bahkan tambah erat hingga saat ini.

Setelah jaman penjajahan, banyak kegiatan ataupun organisasi yang dibuat oleh kedua umat ini. Di dalam setiap kegiatan atau organisasi yang mereka buat, kepengurusannya melibatkan kedua umat tersebut. Pada tahun 1961, mereka membuat sebuah organisasi tani yang disebut dengan Subak Abian Batarsari. Kelompok ini memiliki kegiatan seperti mengadakan penyuluhan tentang pupuk yang baik untuk tanaman ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan perkebunan. Selain itu, dalam kelompok ini mereka juga membuat aturan untuk membayar bila ada anggota yang bekerja di kebun salah satu petani. Tujuan pembayaran ini

adalah untuk membuat kas, dimana kas tersebut akan dikelola oleh sub lembaga suka duka. Mereka sepakat bahwa uang kas tersebut bisa digunakan untuk kebutuhan warga yang masuk kedalam kelompok suka duka dalam bentuk simpan pinjam. *Seka Suka Duka* sendiri merupakan kelompok masyarakat yang mengurus segala kegiatan yang bersifat suka seperti pernikahan ataupun yang bersifat duka seperti kematian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Made Oka Adnyana, salah seorang tokoh masyarakat Hindu³,

“Men bentuk kerukunan ade bek gek. Pada tahun 1961, rage nak Hindu lan nak Kristen sepakat ngae seka gotong royong nah men jani adanae subak. Seka niki ne ngurusang tentang pemeliharaan lahan perkebunan. Setelah subak, rage ngae masih seka suka duka ne ngurusang masalah suka seperti pernikahan atau duka seperti kematian. Terus taen masih rage jak onyang ngae panitia perbaikan jalan tahun 1992 men sing bapak pelih. Nah kanti jani kepengurusan ape je ne ade di banjar jek pasti melibatkan dua umat niki. Selain itu gek, dalam tiap organisasi yang ada kami pengurus berusaha untuk bertindak adil, misalne gen dalam subak. Nah rage dini tergabung dalam Subak Abian Batusari gek, tentunya kedua agama niki dilibatkan sebagai anggota dan pengurus. Subak niki dibuat untuk mengatur semua hal tentang bercocok tanam dari awal sampai hasil yang di dapat. Dalam kelompok niki rage masih membuat kesepakatan gek, dimana umat Kristen harus menyumbangkan hasil cocok tanam mereka sebanyak 10 kg. Hal ini disepakati agar umat Kristen sing perlu terlibat langsung dalam upacara “Ngusabe” (upacara hasil bumi) bagi umat Hindu. Nah di seka suka duka beda biin kesepakatane gek. Men di seka suka duka niki, rage ngelah kas gek, kasne to berasal dari pembayaran men ade anak ne megae di kebun ne lenan. Kas niki dados anggo jak rage ne tergabung di seka suka duka dalam bentuk simpan pinjam. Bentuk lain nu ade gek, misalne tiyang maan undangan milu acara Natal, tiyang jek pasti teke gek ato sebaliknya men umat Kristen maan undangan dari umat Hindu pasti ye teke. Rage onyang dini saling mendukung, menghormati dan menghargai satu sama lain gek. Men rukun kene asane be care nyame pedidi sing akan sungkan men ngidih tolong dan yang paling penting sing bakal ade ne namane masalah apalagi perpecahan.” (“Kalau bentuk kerukunan disini banyak. Tahun 1961, kami umat Hindu dan Kristen sepakat untuk membuat

³Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Hindu, Bapak Made Oka Adnyana pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 14.00 WITA di rumah Bapak Made Oka Adnyana

seka gotong royong, ya kalau sekarang namanya *subak*. Kelompok ini mengurus tentang pemeliharaan perkebunan. Setelah *subak*, kami juga membuat *seka suka duka*, yang mengurus masalah suka seperti pernikahan ataupun duka seperti kematian. Selain itu, kami juga pernah membentuk panitia perbaikan jalan kalau tidak salah tahun 1992. Sampai sekarang pun dalam setiap kepengurusan yang ada di *banjar*, pasti melibatkan kedua umat ini. Selain itu, dalam setiap kepengurusan yang ada, kami pengurus berusaha untuk bertindak adil, misalnya saja dalam *subak*. Kami disini tergabung dalam *Subak Abian Batursari*, tentunya kepengurusannya melibatkan dua agama ini. *Subak* dibuat untuk mengatur semua hal tentang bercocok tanam dari awal sampai hasil yang didapat. Dalam kelompok ini, dibuat kesepakatan, dimana umat Kristen harus menyumbangkan 10 kg dari hasil cocok tanam mereka. Hal ini disepakati agar umat Kristen tidak perlu terlibat langsung dalam upacara hasil bumi bagi umat Hindu. Kalau di *seka suka duka* beda lagi kesepakatannya. Di organisasi ini kami punya kas yang berasal dari hasil pembayaran bila ada yang bekerja di lahan orang lain. Kas ini bisa digunakan oleh masyarakat yang tergabung dalam *seka suka duka* dalam bentuk simpan pinjam. Bentuk kerukunan yang lain, misalnya saya datang saat ada undangan Natal, begitu pula sebaliknya bila umat Kristen mendapat undangan dari umat Hindu, mereka pasti datang. Kami disini saling mendukung, menghormati dan menghargai satu sama lain. Kalau rukun seperti ini rasanya kami semua seperti saudara sendiri, tidak ada yang namanya sungkan bila meminta tolong dan yang paling penting tidak akan ada yang namanya masalah dan perpecahan.”)

Di tahun 1980, masyarakat Banjar Penataran Bujak ingin memperbaiki jalan yang ada di daerahnya, karena pada saat itu keadaan jalannya sangat rusak. Mereka sepakat untuk membuat panitia perbaikan jalan. Perbaikan ini akan dilakukan dari Banjar Bujak hingga Banjar Penataran Bujak. Kedua umat ini terlibat dalam kepengurusannya dan saling membantu hingga perbaikan jalan ini bisa terselesaikan tahun 1983. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi⁴,

“Bentuk kerukunan ne lenan, rage jak onyang umat Hindu lan umat Kristen terlibat dalam panitia perbaikan jalan tahun 1980 men sing pelih. Nak waktu to jalane nu setapak, becek, nah sing je seluung jani. Panitia rage bentuk, nah saling membantu

⁴Wawancara dengan salah satu masyarakat Kristen, Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi pada tanggal 20 Februari 2016 pukul 10.00 WITA di rumah Bapak Gusti Nyoman Wisma Adi

onyang sing bantu tenaga gen ade masih ne bantu dana, pokokne rage onyang gotong royong menahin jalan to. Perbaikan jalane nak mekelo masih gek mare suud onyang tahun 1983.” (“Bentuk kerukunan yang lain, kami semua baik umat Hindu dan Kristen terlibat dalam panitia perbaikan jalan kalau tidak salah di tahun 1980. Saat itu jalannya masih setapak, becek, tidak bagus sekarang. Panitia kami bentuk, kami saling membantu tidak hanya tenaga tapi ada juga yang membantu dana, intinya kami semua bergotong royong memperbaiki jalan itu. Perbaikan jalan ini berjalan cukup lama dan terselesaikan tahun 1983.”)

Kebersamaan dan kerukunan yang bisa terjalin diantara mereka ternyata tidak lepas dari peran pemimpin-pemimpin mereka yang dalam hal ini bagi umat Hindu yang dikatakan sebagai pemimpin adalah tokoh masyarakatnya, sedangkan bagi umat Kristen pemimpinnya adalah Pendeta yang bertugas melayani disana. Pemimpin-pemimpin ini selalu menjaga komunikasi antara keduanya, kemudian menularkan hal tersebut kepada masing-masing umatnya, sehingga kebersamaan dan kerukunan tersebut terus terjalin baik sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan umat Hindu dan umat Kristen dalam setiap kegiatan dan organisasi yang ada di *banjar*, kemudian kerukunan ini juga membuat masyarakat memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi, dimana mereka saling mendukung satu sama lain dalam setiap kegiatan keagamaan bahkan tidak takut untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Semua hal diatas bisa dikatakan pula menjadi strategi-strategi yang dilakukan kedua pihak untuk menjaga kerukunan diantara mereka.

5.2 Strategi Komunikasi Umat Hindu dan Umat Kristen Dalam Menjaga Kerukunan di Banjar Penataran Bujak, Sepang Kelod, Singaraja, Bali

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam prosesnya, terdapat strategi komunikasi yang dilakukan untuk mendapatkan respon seperti yang diinginkan. Adapun strategi merupakan

perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan (Uchjana, 2013:32). Sedangkan pengertian strategi komunikasi menurut Middleton (Cangara, 2014:64) adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas lebih mendetail mengenai strategi komunikasi umat Hindu dan umat Kristen dalam menjaga kerukunan di Banjar Penataran Bujak, Sepang Kelod, Singaraja, Bali.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, keadaan umat Hindu dan umat Kristen di daerah ini sangat baik dan rukun, walaupun sebelumnya sempat terjadi penolakan, seperti tidak diberikannya lahan kubur dan permasalahan kelompok gong tradisional. Pada akhirnya, kedua agama ini bisa saling menerima satu dengan yang lain dengan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang dari kedua pihak yang merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Adapun yang dilakukan oleh orang-orang ini adalah mengajak kedua pihak untuk bergotong royong dalam bidang perkebunan dan mengajak untuk bersatu melawan penderitaan rakyat. Kegiatan gotong royong tersebut masih terus berjalan hingga saat ini, dimana hal ini juga disampaikan oleh Bapak Pendeta I Made Dana, Pendeta yang melayani jemaat tahun 1979-1985⁵,

“Menurut apa yang saya lihat saat masih melayani disana, mereka itu punya prinsip dasar. Masyarakat di Penataran itu memiliki ekonomi yang rata-rata, dimana yang merasa punya lebih tidak bersikap sombong, justru memberikan pekerjaan bagi yang ekonominya kurang. Contohnya saat musim panen kopi, mereka yang mempunyai lahan akan membuka lapangan pekerjaan dalam bentuk mencari orang untuk membantu panen kopi tersebut. Mereka memikul beban bersama dan tidak didasarkan agama tapi untuk kesejahteraan ekonomi. Hal ini terjadi karena memang mata pencaharian masyarakat disana sebagian besarnya dalam bidang perkebunan, kemudian mereka merasa hidup sebagai buruh itu kasar, susah, sehingga mereka merasa semua masyarakat sama dan

⁵ Wawancara dengan Bapak Pendeta I Made Dana pelayan jemaat tahun 1979-1985 pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 19.00 di rumah Bapak Pendeta I Made Dana

sepenangungan. Prinsip dasar ini yang menurut saya membuat masyarakat baik umat Hindu dan umat Kristen di Penataran rukun dan selalu menjaga kerukunan itu dengan gotong royong, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.”

Dalam perkembangan hubungan kedua umat ini, peneliti menemukan bahwa selain melakukan beberapa strategi untuk menjaga kerukunan, ternyata terdapat peran aktor juga dalam menjaga kerukunan tersebut. Aktor-aktor ini dapat dikatakan menjadi contoh bagi masyarakat, sebagai pemimpin masyarakat, sehingga selain menjaga hubungan yang baik dengan seluruh masyarakat, mereka juga harus menjaga hubungan baik diantara keduanya. Bagi umat Hindu, tokoh masyarakat menjadi aktornya, sedangkan bagi umat Kristen, Pendeta yang melayani jemaatlah yang menjadi aktor.

Komunikasi yang dilakukan antar aktor umat Hindu dan umat Kristen ini merupakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Dalam hal ini, kedua aktor sering bertemu untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan keadaan kedua umat di Banjar Penataran Bujak. Komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam menjaga kerukunan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Made Oka Adnyana salah seorang tokoh masyarakat Hindu. Beliau mengatakan bahwa salah satu strategi untuk menjaga kerukunan tersebut adalah komunikasi. Menurutnya, dengan sering berkomunikasi, diharapkan satu dengan yang lain memiliki maksud dan pikiran yang sama, sehingga hal ini juga membantu untuk meminimalisasikan terjadinya masalah. Untuk menyamakan maksud dan pikiran, biasanya Bapak Made Oka Adnyana akan melakukan komunikasi dengan Pendeta yang merupakan pemimpin bagi umat Kristen terlebih dahulu, sebelum mereka mensosialisasikannya kepada umat masing-masing. Menurutnya, bila antara mereka yang

dianggap pemimpin oleh kedua umat sudah bisa menyamakan maksud dan pikirannya, maka umatakan mencontoh hal tersebut⁶.

“Komunikasi gek to penting masih untuk mencegah kesalahpahaman antara rage. Bapak Pendeta sai mampir ke rumah bapak, nakonan kabar. Keto masih ne bapak lakukan men bapak ade waktu, bapak melali je ke umah Bapak Pendeta untuk ngobrol-ngobrol.” (“Komunikasi itu juga penting untuk mencegah kesalahpahaman antara kita. Bapak Pendeta sering mampir ke rumah bapak, menanyakan kabar. Begitu juga yang bapak lakukan kalau ada waktu, bapak berkunjung ke rumah Bapak Pendeta untuk ngobrol-ngobrol.”)

Komunikasi yang terjalin antara aktor umat Hindu dan aktor umat Kristen merupakan komunikasi yang efektif, sesuai dengan ciri komunikasi interpersonal efektif (Suranto, 2011:77), yaitu:

- Pengertian yang sama terhadap makna pesan
Dalam komunikasi yang dilakukan antara aktor umat Hindu dan umat Kristen, peneliti menemukan bahwa komunikasinya berjalan dengan baik dan efektif, dimana mereka mampu untuk memaknai pesan sesuai dengan yang diharapkan. Pesan tersebut mengenai menjaga kerukunan antar kedua umat. Kedua aktor ini memiliki pemahaman yang sama bahwa kerukunan yang sudah terjalin diantara kedua umat harus dijaga dengan baik. Untuk itu, mereka sering meluangkan waktu untuk berbincang satu dengan yang lain terlebih lagi membahas mengenai hubungan antara kedua agama tersebut.
- Melaksanakan pesan secara sukarela
Setelah memiliki pemahaman yang sama, kedua aktor ini dengan sukarela menjalankan apa yang menjadi keputusan bersama yang berhubungan dengan menjaga kerukunan. Mereka berharap semua pihak dapat terlibat dalam menjaga kerukunan tersebut, namun mereka mulai dari diri mereka sendiri dengan memberikan contoh dari sikap mereka.

⁶Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Hindu, Bapak Made Oka Adnyana pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 14.00 WITA di rumah Bapak Made Oka Adnyana

- Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi

Bila hubungan antara aktor bisa dijaga dengan baik, maka hal itu akan berdampak positif terhadap kedua belah pihak. Dalam hal ini, dampak positif yang mereka peroleh adalah kehidupan antar umat beragama yang rukun, saling menghormati dan menghargai, memiliki toleransi yang tinggi hingga kedua belah pihak merasa bahwa mereka adalah saudara.

Selain melakukan komunikasi, pemimpin masing-masing umat menanamkan nilai bahwa mereka semua adalah keluarga dan harus saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Pendeta Justus Lawata salah satu Pendeta yang pernah melayani jemaat di Banjar Penataran Bujak tahun 2008-2012⁷,

“Menurut saya yang penting dalam menjaga kerukunan ya pergaulan, membangun relasi dan komunikasi yang rutin. Saya sebagai Pendeta atau bisa dilihat sebagai pemimpin umat Kristen disana selalu menekankan kepada jemaat bahwa di daerah itu tidak hanya ada umat Kristen saja, namun ada umat dengan keyakinan yang berbeda. Selain itu saya juga mengajak jemaat untuk aktif dalam kegiatan di *banjar*. Hal serupa saya juga sampaikan kepada umat Hindu bila kami terlibat dalam pertemuan. Saya menekankan bahwa saat ini di Bali dan khususnya di Penataran tidak hanya ada umat Hindu saja, tapi juga agama yang lain. Jadi kita semua harus saling menghargai dan menghormati.”

Hubungan yang baik antara kedua umat ini harus terus dijaga. Strategi lain yang digunakan oleh kedua umat ini dalam menjaga kerukunan mereka, antara lain dengan melibatkan kedua umat ini dalam setiap kepengurusan yang ada di *banjar*, dan juga dengan sikap saling mendukung satu sama dalam berbagai hal.

⁷ Wawancara dengan Pendeta Justus Lawalata pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 13.00 WITA di rumah Bapak Pendeta Justus Lawalata

Hal diatas diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama, selaku Pendeta yang melayani umat Kristen tahun 2012-2016⁸

“Kami dengan senang hati menerima undangan *mebat* dari masyarakat sekitar apabila ada *Upacara Yadnya* menurut tradisi Agama Hindu di keluarga mereka, seperti *nelu bulanin, menek bajang, atau ngenteg linggih*. Tidak hanya dalam momen sukacita, kami juga menyempatkan diri untuk *majenukan* ke keluarga masyarakat yang mengalami keduakaan. Jika perlu, dalam situasi keduakaan tadi, kami juga ikut serta dalam acara *magebagan*. Sesuai dengan tradisi di Bali, sedapat mungkin semuanya kami hadiri dengan senang hati sembari membawa buah tangan seadanya untuk keluarga yang mengalami suka maupun duka.”

Ada yang menarik dalam hal mendukung yang peneliti temukan di *banjar* ini, yaitu terlibatnya anak-anak Hindu dalam kegiatan yang dilakukan di gereja, seperti mereka bernyanyi di gereja dan menampilkan pertunjukan saat hari raya Natal. Dari hasil wawancara dengan Bapak Made Oka Adnyana sebagai tokoh masyarakat Hindu, yang kebetulan pada Natal 2015 kemarin cucunya juga sempat diajak untuk tampil di Gereja, beliau menyatakan bahwa tidak keberatan sama sekali⁹,

“*Ibi pas Natal, Bapak Pendeta mai ye ngidih izin anggo cucu bapak ne diajak untuk tampil di acara Natal. Bapak langsung mengizinkan gek, karena bapak merasa rage to nyame, sing ade sing bapak ngelah pikiran ne upaya nak Kristen ngajak rage untuk pindah Kristen. Men bapak jeg sube percaya gek dan hal ini masih Bapak sampaikan men ade paum, supaya mengerti semua gek.*” (“Kemarin pada saat Natal, Bapak Pendeta datang untuk meminta izin mengajak cucu bapak tampil di acara Natal. Bapak langsung mengizinkan, karna bapak merasa kita itu saudara, bapak tidak ada pikiran bahwa ini upaya orang Kristen untuk membuat kami pindah agama. Kalau bapak pokoknya sudah percaya dan hal ini juga yang bapak sampaikan saat ada rapat, supaya semua mengerti.”)

⁸ Wawancara dengan Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama pada 30 Maret 2016 pukul 15.00 di rumah Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama

⁹Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Hindu, Bapak Made Oka Adnyana pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 14.00 WITA di rumah Bapak Made Oka Adnyana

Menurut Bapak Pendeta Justus Lawalata salah satu Pendeta yang pernah melayani jemaat di Banjar Penataran Bujak tahun 2008-2012, melibatkan anak-anak Hindu menjadi satu strategi juga dalam menjaga kerukunan kedua umat disana¹⁰,

“Kalau masalah itu, saya sih cukup sering melibatkan anak-anak dari umat Hindu dalam kegiatan di gereja, misalnya seperti *vocal group*, bermain drama bahkan ada juga yang ikut dalam sekolah minggu. Ya dari awal saya ada di Banjar Penataran ini, saya sudah mulai untuk bergaul dengan orang tua mereka. Saya sering datang ke rumah mereka, sekedar mengobrol atau bertukar pikiran dengan mereka, sehingga orang tua mereka percaya kepada saya dan tidak ada lagi kecurigaan diantara kami. Saya juga memberikan penceritan bahwa apa yang saya lakukan ini tidak ada maksud untuk meng-kristenkan mereka, namun murni hanya untuk menjaga kerukunan kedua umat disana. Saya pribadi berpikir dengan cara melibatkan anak-anak dari umat Hindu dalam kegiatan gereja dapat membuat mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya, namun tentunya sambil diberi pemahaman agar mereka mengerti.”



Gambar 3

Anak-anak Hindu Bermain Drama di Gereja

¹⁰Wawancara dengan Pendeta Justus Lawalata pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 13.00 WITA di rumah Bapak Pendeta Justus Lawalata



Gambar 4

Anak Hindu Mengikuti Kegiatan Sekolah Minggu

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama yang melayani jemaat di Banjar Penataran Bujak tahun 2012-2016¹¹,

“Kalau kegiatan gerejawi, saya pernah melibatkan mereka untuk ikut meramaikan kegiatan Natal tahun 2015. Pada awalnya, saya dan istri berkeliling ke rumah-rumah orang tua dari anak-anak untuk melakukan kunjungan silaturahmi sambil memohon izin serta permakluman secara santun kepada orang tua mereka. Dari setiap rumah yang kami kunjungi, tidak ada satupun orang tua yang keberatan jika anak-anaknya pergi ke gereja. Walau berbeda agama dan kepercayaan, mereka justru berkenan melepas anak-anak mereka dengan senang hati tanpa adanya paksaan. Pada akhirnya anak-anak ini pun tampil untuk menambah semarak Natal tahun 2015 di GKPB Bait Lachai Roi.”

¹¹Wawancara dengan Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama pada 30 Maret 2016 pukul 15.00 di rumah Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama



Gambar 5
Anak-anak Hindu Berpartisipasi Saat Natal
2015



Gambar 6
Pemberian Bingkisan Natal Kepada Anak-anak Hindu
yang Berpartisipasi Saat Natal 2015

Hubungan yang rukun tentunya akan membawa pengaruh positif bagi mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Hal ini juga terjadi dalam hubungan antara umat Hindu dan umat Kristen di Banjar Penataran Bujak.

Pengaruh positif yang dirasakan oleh umat Kristen yaitu adanya dukungan keamanan yang dilakukan oleh aparat kepolisian setempat bila ada hari raya besar Kristen seperti Natal. Hal ini juga disampaikan oleh Pendeta Wayan Agus Wiratama¹²,

“Saya menekankan bahwa menjalin relasi dengan masyarakat sekitar harus dimulai dari hal-hal terkecil dulu. Misalnya saja melempar senyum dan bertegur sapa. Dengan bertegur sapa, semua keraguan dan kecanggungan akan hilang secara perlahan-lahan, diganti dengan adanya rasa persaudaraan dan saling memiliki. Dimulai dari hal-hal sederhana seperti saling bertegur sapa, hubungan kami menjadi lebih erat. Kami pun mulai ikut terlibat dalam kegiatan yang ada di desa atau *banjar* seperti gotong royong, terlibat dalam *peparuman* (rapat) *banjar* atau desa, bahkan turut ambil bagian dalam kepengurusan organisasi-organisasi masyarakat seperti *subak* dan suka duka. Hal tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat Hindu. Dampaknya, gereja dan juga jemaatnya diterima dengan baik oleh masyarakat, bahkan masyarakat bersedia melindungi gereja sebagai bagian dari komunitas mereka. Setiap kali ada hari raya gerejawi, gereja juga selalu berkoordinasi dengan Polsek Kecamatan Busungbiu. Bahkan belakangan ini justru pihak Polsek yang acapkali berinisiatif untuk menghubungi pihak gereja terlebih dahulu demi memberikan *support* keamanan.”

Sedangkan bagi umat Hindu, selain dirasakan oleh umat secara luas, pengaruh positif juga dirasakan oleh anak-anak, dimana anak-anak bisa mengikuti les yang diajarkan oleh Bapak Pendeta secara gratis. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Made Oka Adnyana¹³,

“Men bapak jeg sube percaya gek, apalagi bapak nawang men Bapak Pendeta to peduli jak anak-anak dini. Cucu bapak sai melali kemu, melajah ditu. Men keto kan nambah dueg cucu bapak, nambah bek ye maan pengetahuan dan pastine gek lebih nawang

¹²Wawancara dengan Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama pada 30 Maret 2016 pukul 15.00 di rumah Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama

¹³Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Hindu, Bapak Made Oka Adnyana pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 14.00 WITA di rumah Bapak Made Oka Adnyana

ye men rage onyang menyame harus rukun. Keto je masih bapak sampaikan men ade paum, supaya mengerti semua gek.” (“Kalau Bapak pokoknya sudah percaya, apalagi bapak tau kalau bapak Pendeta juga peduli dengan anak-anak disini. Cucu bapak sering datang kesana untuk belajar. Kalau seperti itu kan cucu bapak bisa lebih pintar, mendapat lebih banyak pengetahuan dan pastinya dia akan mengerti bahwa kita semua ini adalah saudara jadi harus rukun. Begitu pula yang bapak sampaikan saat ada rapat, supaya semua mengerti.”)

Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama menjelaskan bahwa kegiatan les gratis ini berawal dari anak-anak Kristen yang merasa kesusahan dalam belajar Bahasa Inggris, kemudian meminta bantuan kepadanya dan juga istrinya. Keesokan harinya, anak-anak itu datang membawa teman-temannya yang lain dan semakin lama jumlah anak yang datang semakin bertambah¹⁴.

“Jadi pada awalnya, kami membantu anak-anak Kristen yang kesusahan belajar khususnya Bahasa Inggris. Lama-kelamaan, mereka datang bersama teman-temannya yang lain. Akhirnya kami mengadakan les yang mulai berjalan efektif di awal tahun 2015. Materi yang kami ajarkan meliputi *English Course* dan sewaktu-waktu juga membantu mereka mengerjakan tugas sekolah (PR). Tiga bulan pertama, anak-anak yang mengikuti les hanya berjumlah 7 orang. Beberapa bulan kemudian, jumlah mereka meningkat hingga 12 orang. Menjelang akhir tahun, jumlah mereka justru semakin banyak hingga 24 anak, sehingga kelas harus dibagi menjadi dua. Menurut saya sebagai Pendeta, semua ini bisa terjadi karena kasih. Kasih menjadi hal yang penting dalam menjaga kerukunan kedua umat di *banjar* ini. Kasih bisa terwujud apabila ada niat yang tulus. Apabila ketulusan itu dilihat orang, maka timbullah rasa saling percaya. Kalau orang sudah percaya, maka kami tidak perlu bersusah-susah meyakinkan apalagi memaksa para orang tua agar anak-anaknya ikut les atau kegiatan lainnya di lingkungan gereja. Dengan sendirinya dan dengan senang hati mereka akan memberi izin kepada anak-anaknya. Yang perlu kami lakukan hanyalah menjaga hubungan baik dengan cara mengunjungi mereka untuk memohon izin serta permakluman. Itu saja, tidak lebih.”

¹⁴Wawancara dengan Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama pada 30 Maret 2016 pukul 15.00 di rumah Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama

Selain menggunakan strategi-strategi seperti yang telah disebutkan, peneliti menemukan bahwa terjadi pertukaran antara umat Hindu dan umat Kristen dalam berkomunikasi. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II, pertukaran merupakan sebuah proses yang mempengaruhi hubungan, dimana hubungan bisa diteruskan dan dihentikan. Hubungan dikatakan bisa diteruskan bila keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut besar. Demikian juga sebaliknya, hubungan dikatakan dihentikan bila keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut kecil. Proses pertukaran ini dalam teori komunikasi merupakan teori pertukaran sosial.

Dalam teori ini ada dua asumsi mengenai sifat dasar suatu hubungan, yaitu:

a. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

Peneliti melihat bahwa hubungan diantara umat Hindu dan umat Kristen di Banjar Penataran Bujak memiliki ketergantungan satu dengan yang lain, dimana keputusan yang diambil salah satu pihak akan mempengaruhi pihak lain. Keputusan ini berhubungan dengan kerukunan antara kedua umat yang sudah tercipta cukup lama, dimana kerukunan di daerah ini ternyata memiliki hubungan erat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat disana. Contohnya dalam bercocok tanam yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Banjar Penataran Bujak. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, mereka yang merasa memiliki lebih akan membantu yang kurang, seperti saat musim panen kopi, mereka yang mempunyai lahan akan membuka lapangan pekerjaan dalam bentuk mencari orang untuk membantu panen kopi tersebut. Contoh lain adalah masalah air bersih. Keadaan air bersih di Banjar Penataran Bujak sangat kurang, sehingga masih banyak rumah yang tidak mendapatkan air bersih. Kerukunan yang terjalin diantara kedua umat membawa dampak positif, dimana masyarakat yang memiliki mata air bersih mau untuk berbagi sehingga semua masyarakat bisa merasakan air bersih. Hal ini pernah juga

disampaikan oleh Bapak Pendeta I Made Dana, Pendeta yang melayani tahun 1979-1985¹⁵,

“Kalau ditanya bentuk kerukunannya sih banyak dek. Salah satunya saat kedua umat ini menyelesaikan permasalahan air, karena memang sumber air bersih di daerah ini masih cukup susah. Ada masyarakat yang rela membagi mata air miliknya agar semua masyarakat mendapatkan air bersih di rumahnya.”

Kedua contoh diatas merupakan bentuk kerukunan yang terjadi diantara umat karena komunikasi yang baik. Seandainya bila komunikasi yang terjalin diantara kedua umat tidak baik, maka tidak akan ada lagi tolong menolong dalam hal memberi lapangan pekerjaan ataupun mendapatkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, bahkan lama-kelamaan hubungan mereka berujung pada perpecahan. Untuk itulah tanpa disadari oleh kedua umat, hubungan diantara mereka memiliki ketergantungan satu dengan yang lain.

b. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Dalam menjalin sebuah hubungan, terdapat proses untuk mencapai hubungan yang baik. Proses ini juga terjadi dalam hubungan antara umat Hindu dan umat Kristen, dimana saat awal masuknya umat Kristen ke Banjar Penataran Bujak terjadi penolakan dari umat Hindu. Cara untuk mengatasi penolakan seperti mengajak untuk gotong royong, berdiskusi bila terjadi masalah dan mencari jalan keluarnya bersama agar dan bentuk lain yang dilakukan kedua umat untuk bisa saling menerima satu dengan yang lain merupakan proses yang panjang. Akhirnya di tahun 1937, umat Kristen diperbolehkan untuk membuat gedung gereja. Dari waktu ke waktu, hubungan kedua umat ini bisa berjalan dengan baik, dari yang belum bisa menerima kehadiran satu dengan yang lain, akhirnya bisa menerima dan hubungan bisa sangat rukun hingga merasa bahwa mereka adalah saudara sampai saat ini, semuanya itu merupakan proses yang terjadi

¹⁵Wawancara dengan Bapak Pendeta I Made Dana pelayan jemaat tahun 1979-1985 pada tanggal 15 Maret 2016 pukul 19.00 di rumah Bapak Pendeta I Made Dana

diantara kedua umat. Selain itu, proses untuk mencapai hubungan yang baik juga terjadi diantara aktor-aktor. Aktor umat Kristen, yaitu Pendeta yang melayani disana memiliki masa pelayanan 4 tahun sebelum dipindahkan ke daerah lain, sehingga setiap 4 tahun ada pergantian Pendeta. Setiap pergantian, Pendeta yang bertugas harus menyesuaikan diri dengan keadaan disana. Pendeta yang bertugas biasanya sudah mencari informasi dari Pendeta sebelumnya, sehingga beliau mengerti bagaimana keadaan masyarakat di daerah tersebut. Setelah itu, terjadilah proses komunikasi antara aktor-aktor ini, dimulai dari pengenalan antara aktor, sebelum akhirnya mereka bisa bertukar pikiran mengenai keadaan dua umat disana. Proses dari yang belum mengenal sampai akhirnya saling mengenal dan saling bertukar pikiran untuk terus mempertahankan kerukunan, itulah proses yang terjadi antara aktor-aktor dalam menjalin hubungannya.

Berdasarkan uraian diatas, strategi-strategi yang digunakan dalam menjaga kerukunan antara umat Hindu dan umat Kristen sesuai dengan tujuan strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam (Uchjana, 2013:32), yaitu:

- *To secure understanding*
Saling pengertian dapat tercipta diantara umat Hindu dan umat Kristen ketika komunikasi yang mereka bangun dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan pemahaman yang sama antara mereka. Hal ini secara tidak langsung membuat kedua umat bisa mengerti tentang karakter masing-masing, tentang kepercayaan masing-masing, saling menghargai, saling menghormati, sehingga mereka hidup rukun.
- *To establish acceptance*
Kerukunan yang tercipta diantara umat Hindu dan umat Kristen harus terus dijaga dan dipelihara. Kedua umat ini memiliki beberapa cara untuk menjaga dan memelihara kerukunan tersebut. Pertama, kedua umat ini selalu terlibat dalam kepengurusan yang ada di *banjar*. Kedua, kedua umat ini saling memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan, salah satunya

dalam kegiatan keagamaan. Contohnya anak-anak Hindu yang tanpa ragu diberikan izin oleh orangtuanya untuk tampil saat hari Natal di gereja dan keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan keagamaan Hindu seperti *mebat*, dan *magebagan*.

- *To motivate action*

Hubungan yang baik dan rukun tentu membawa pengaruh positif bagi yang terlibat dalam hubungan tersebut. Begitu pula yang dirasakan oleh umat Hindu dan umat Kristen di Banjar Penataran Bujak. Pengaruh positif yang dirasakan umat Kristen salah satunya adalah adanya dukungan keamanan oleh aparat kepolisian saat hari raya. Sedangkan bagi umat Hindu, selain oleh masyarakat luas, pengaruh positif juga dirasakan oleh anak-anak, dimana mereka bisa mengikuti les gratis bersama Bapak Pendeta Wayan Agus Wiratama dan juga istri sebagai pengajarnya.

5.3 Aplikasi Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dalam konteks kerukunan antara umat Hindu dan umat Kristen di Banjar Penataran Bujak, Sepang Kelod, Singaraja - Bali

$$\text{nilai} = \text{penghargaan} - \text{pengorbanan}$$

Dalam teori ini, ada rumus yang dijadikan patokan hubungan bisa dilanjutkan atau tidak. Menurut rumus yang ada, hubungan bisa dilanjutkan, jika penghargaan yang diterima lebih besar jumlahnya daripada pengorbanan yang dilakukan. Jika hal itu dikaitkan dengan hasil penelitian di lapangan, maka hasilnya adalah aplikasi teori ini lebih banyak dilakukan oleh umat Hindu daripada umat Kristen. Dalam hal ini, umat Hindu sudah lebih berani untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan umat Kristen, seperti Natal dan Sekolah Minggu, sedangkan interaksi yang dilakukan oleh umat Kristen baru sampai pada kegiatan sosial yang ada di lingkungan dan belum terlalu terlibat dalam kegiatan keagamaan umat Hindu.

Aplikasi teori ini untuk umat Hindu dalam menjaga kerukunan bersama umat Kristen:

- Nilai : Bentuk nilai dalam hal ini sama dengan kerukunan yang terjadi di antara umat Hindu dan umat Kristen dan kerukunan itu sampai sekarang masih dijaga dengan baik
- Penghargaan : Bentuk penghargaan yang didapat oleh umat Hindu adalah rasa kekeluargaan yang ada diantara umat Hindu dan Kristen sehingga tidak merasa malu saat perlu pertolongan. Adanya dukungan yang diberikan umat Kristen seperti membantu persiapan sebelum upacara, ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan *mebat* dan *magebagan*. Selain itu, anak-anak umat Hindu mendapatkan les pelajaran gratis yang diajarkan oleh Pendeta
- Pengorbanan : Bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh umat Hindu adalah ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan umat Kristen, seperti Natal dan Sekolah Minggu, tanpa ada pikiran bahwa hal ini dilakukan sebagai bentuk kristenisasi dari umat Kristen

Dari penjelasan di atas, bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh umat Hindu menjadi cara mereka untuk mempertahankan kerukunan dengan umat Kristen yang dalam hal ini sama dengan nilai. Sedangkan bentuk penghargaan yang umat Hindu dapatkan adalah rasa kekeluargaan yang ada di antara umat Hindu dan Kristen, sehingga tidak ada rasa malu dan segan satu sama lain, adanya dukungan yang diberikan oleh umat Kristen dalam membantu persiapan sebelum upacara, ikut terlibat dalam upacara keagamaan seperti *mebat* dan *magebagan*, adanya les gratis yang bisa diikuti oleh anak-anak umat Hindu yang diajarkan oleh bapak Pendeta.